



## Relevansi Pemikiran Politik Al-Ghazali Pada Sistem Politik Kontemporer

Rasyidin Muhammad<sup>1</sup>

<sup>1</sup> [rasyidin@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:rasyidin@iainlhokseumawe.ac.id)

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Submitted Nov 3, 2023

Accepted Nov 25, 2023

Published Dec 30, 2023

#### Keywords:

Al-Ghazali,  
Relevance,  
Political Thought,  
Political System  
Contemporary.

### ABSTRACT

The article aims to analyze the relevance of Al-Ghazali's political thought within the framework of contemporary political systems. To achieve this objective, the research focuses on identifying elements of Al-Ghazali's thought that can still contribute positively to the understanding and implementation of current political systems. Understanding why Al-Ghazali's thought remains relevant serves as the primary foundation for this study. This research adopts a library research methodology or approach, employing a philosophical perspective. This approach concentrates on gaining a profound understanding of Al-Ghazali's views on politics and assessing their relevance to contemporary political systems. The findings of this study suggest that Al-Ghazali's political thought, despite originating from a different historical context, retains significant relevance in contemporary political systems. The concepts of justice, integrity, and political ethics he proposed remain pertinent in addressing the challenges and dynamics of today's politics. However, to effectively apply these principles, adaptation and contextualization may be necessary to ensure they align with the complexities of modern political realities.

### INFO ARTIKEL

#### Kata Kunci:

Al-Ghazali,  
Pemikiran Politik,  
Relevansi,  
Sistem Politik  
Kontemporer.

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis apakah pemikiran politik al-Ghazali masih relevan dalam kerangka sistem politik kontemporer. Dalam mewujudkan tujuan ini, penelitian akan fokus pada identifikasi elemen-elemen pemikiran al-Ghazali yang masih dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan implementasi sistem politik masa kini. Pemahaman mengapa pemikiran al-Ghazali masih relevan akan menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research dengan menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali mengenai politik dan bagaimana pemikiran tersebut relevan dengan sistem politik kontemporer. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran politik Al-Ghazali, meskipun berasal dari konteks sejarah yang berbeda, masih memiliki relevansi yang signifikan dalam sistem politik kontemporer. Konsep keadilan, integritas, dan etika berpolitik yang diajukannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan dan dinamika politik saat ini. Namun, untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dengan efektif, adaptasi dan kontekstualisasi mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan realitas politik kontemporer yang kompleks.



## PENDAHULUAN

Perkembangan sistem politik di era kontemporer menunjukkan dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk menyelidiki akar pemikiran politik yang memiliki relevansi dengan tantangan zaman. Salah satu tokoh klasik yang memiliki dampak besar pada pemikiran politik Islam adalah al-Ghazali, seorang cendekiawan dan teolog muslim abad ke-11. Pemikiran politiknya yang bersumber dari pandangan keagamaan dan etika menawarkan kontribusi yang signifikan pada wacana politik.

Bukti dari relevansi pemikiran politik al-Ghazali dapat ditemukan dalam berbagai literatur klasik dan kontemporer. Karyanya, seperti *Al-Tibbr Al-Masbûk Fi Nashihah Al-Mûlk*, *Ihya Ulum al-Din* dan *Al-iqtishad fi al 'Itikad* menjadi pijakan untuk pemahaman terhadap struktur kekuasaan dan tata nilai politik dalam Islam. Beberapa penelitian terkini juga mencermati kembali konsep-konsep al-Ghazali dalam konteks sistem politik modern.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis apakah pemikiran politik al-Ghazali masih relevan dalam kerangka sistem politik kontemporer. Dalam mewujudkan tujuan ini, penelitian akan fokus pada identifikasi elemen-elemen pemikiran al-Ghazali yang masih dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan implementasi sistem politik masa kini. Pemahaman mengapa pemikiran al-Ghazali masih relevan akan menjadi landasan utama dalam penelitian ini.

Dengan merunut pemikiran al-Ghazali, kita dapat menghipotesiskan bahwa aspek-aspek seperti nilai-nilai moral, keadilan, dan kebijaksanaan yang terdapat dalam pandangannya terhadap kehidupan politik, dapat memberikan kerangka kerja yang relevan dan dapat diadaptasi dalam merespons dinamika kompleks sistem politik kontemporer. Analisis mendalam terhadap pemikiran tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terkait relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research.<sup>1</sup> Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan pemikiran politik Al-Ghazali.

Dalam menganalisis relevansi pemikiran politik Al-Ghazali, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis.<sup>2</sup> Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali mengenai politik dan bagaimana pemikiran tersebut relevan dengan sistem politik kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>3</sup> Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan nuansa dari pemikiran Al-Ghazali serta relevansinya dengan sistem politik saat ini. Sumber data akan diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pemikiran politik Al-Ghazali dan sistem politik kontemporer<sup>4</sup>. Data primer akan berasal dari karya-karya asli Al-Ghazali, sedangkan data sekunder akan berasal dari analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian ini.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Al-Ghazali

Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, yang dikenal luas dengan sebutan Al-Ghazali, merupakan sosok sentral dari abad pertengahan ke-5 Hijriyah. Lahir di Tus, Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1058 M, beberapa literatur menunjukkan bahwa ia mungkin berasal dari desa Ghazalah atau Ghuzala di tepi Thus. Gelar at-Thusi yang melekat padanya merujuk pada asal kota kelahirannya.

Keluarga Al-Ghazali berasal dari lingkungan yang religius dan sederhana. Pendidikannya dimulai di rumahnya sendiri, tempat ia

---

<sup>1</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p 1.

<sup>2</sup> Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), p. 129.

<sup>3</sup> Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), p. 3.

<sup>4</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), p. 28.

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), Edisi Revisi, p. 4.

diperkenalkan kepada Al-Qur'an. Ayahnya, seorang Muslim taat yang bukanlah individu yang berkecukupan materi, tetap memupuk rasa hormat mendalam terhadap ulama dan rutin menghadiri majelis ilmiah. Sebelum wafat, ayah Al-Ghazali menitipkan putranya kepada seorang sahabat sufi, dengan harapan agar Al-Ghazali dapat tumbuh sebagai ulama yang berilmu.

Kehilangan warisan ayahnya mendorong Al-Ghazali dan saudaranya untuk melanjutkan pendidikan di madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, tidak hanya untuk alasan pendidikan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>6</sup>

Perjalanan intelektual Al-Ghazali mengalami perkembangan yang kompleks dan panjang. Dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik zamannya, ia tidak hanya memberikan sumbangan dalam ranah intelektual tetapi juga dalam membela dan memperjuangkan kebenaran serta keadilan bagi umat Islam. Pada akhir hayatnya, ia menghembuskan nafas terakhirnya di Thusia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/111 M, dan jenazahnya dikuburkan di ath-Thabiran .

### **Karya Al-Ghazali**

Al-Ghazali, seorang ulama yang memperlihatkan dedikasi dan produktivitas yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, telah menghasilkan sejumlah karya monumental yang menyebar ke berbagai disiplin ilmu. Meskipun tidak memaparkan keseluruhan karya-karya tersebut, beberapa karya paling signifikan yang telah berpengaruh besar terhadap pemikiran umat Islam antara lain:

#### Bidang Teologi:

- a. Hujjatul Haq
- b. Al-Iqtisad fi al-I'tiqad
- c. Al-Maqasad al-Asna fi Syarah asma'Allahu al-Husna
- d. Fayasl al-Tafriqa bayn al-Islam wa al-Zandaqaa
- e. Misykat al-Anwar

#### Bidang Tasawuf:

- a. Mizan al-„Amal

---

<sup>6</sup> Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2011), p .91-92.

- b. Ihya „Ulum al-Din
- c. Bidayah al-Hidayah
- d. Kimiyayi Sa“adat
- e. Nasihat al-Muluk
- f. Al-Munqizd min al-Dhalal
- g. Minhaj al-„Abidin
- h. Al-Risalah al-Qudsiyya
- i. Ayyuha al-Walad

Bidang Falsafah:

- a. Maqasid al-Falasifah
- b. Tahafut al-Falasifah
- c. Mi“yar al-„Ilmi
- d. Mihakk al-Nazar fi al-Mantiq
- e. Al-qisthas al-Mustaqim

Bidang Fikih:

- a. Fatawa al-Ghazali
- b. Al-Washit fi al-Mazhab
- c. Tahzib al-Ushul
- d. Al-Musytasyfa min al-„Ilmi al-Ushul
- e. Asas al-Qiyas

Karya-karya tersebut menunjukkan luasnya cakupan pemikiran dan kontribusi Al-Ghazali dalam mengembangkan pemikiran Islam. Beberapa karya seperti "*Maqasid Al Falisifah*" dan "*Tahfifut Al Faldsifah*" menggambarkan sikap kritisnya terhadap filsafat para filosof dan keraguan intelektualnya. Sementara itu, karya-karya lain seperti "*Ibya 'Ulum Ad Din*" dan "*Minhaj At 'Abidin*" memberikan pandangan mendalam tentang fiqih, tasawuf, dan filsafat dalam konteks kehidupan spiritual dan praktis.

### **Pemikiran Politik Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, atau lebih dikenal sebagai Al-Ghazali (1058-1111 M), adalah salah satu tokoh ulama besar dalam sejarah Islam yang memiliki kontribusi penting dalam berbagai bidang, termasuk filsafat dan politik. Salah satu aspek yang sering diperdebatkan adalah pemikirannya tentang politik. Melalui serangkaian

karya, Al-Ghazali menyampaikan pandangan dan pemikirannya yang mendalam mengenai tata kelola pemerintahan, keadilan, dan hubungan antara penguasa dan rakyatnya.

Dalam "Al-Tibru Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk", Al-Ghazali memberikan nasihat mendalam kepada penguasa tentang bagaimana mereka harus memerintah dengan adil dan bijaksana.<sup>7</sup> Baginya, penguasa harus memahami bahwa kekuasaan adalah amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Ini berarti bahwa penguasa harus selalu berupaya menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Al-Ghazali menekankan bahwa penguasa yang adil akan mendapatkan rasa hormat dan dukungan dari rakyatnya.

Seiring dengan itu, dalam "Konsep Good Governance Dalam Pandangan Al-Ghazali" oleh Gufron,<sup>8</sup> dipaparkan bahwa Al-Ghazali melihat keadilan sebagai pondasi utama dari pemerintahan yang baik. Bagi Al-Ghazali, keadilan tidak hanya merupakan prinsip etis, tetapi juga merupakan syarat bagi stabilitas dan harmoni sosial. Pemerintahan yang adil akan mampu menciptakan lingkungan di mana masyarakat dapat hidup dalam kedamaian dan kemakmuran.

Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali terkait keadilan sangat relevan untuk konteks politik modern, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Seperti yang ditegaskan oleh Rangkuti dalam "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam,"<sup>9</sup> pemikiran Al-Ghazali memberikan kerangka kerja yang kuat bagi negara-negara Muslim dalam membangun sistem hukum yang adil dan inklusif.

Selanjutnya, Al-Ghazali juga menggali lebih dalam konsep siyasah (politik) dan adab bernegara. Hasib, dalam jurnalnya, menyoroti pentingnya konsep siyasah dan adab bernegara menurut Al-Ghazali. Baginya, siyasah yang baik harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi. Adab bernegara, menurut Al-Ghazali, mencakup perilaku yang baik, keadilan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Tibru Al-Masbuk Fi Nashihat Al-Muluk* (Beirut: Dar I-Kutub Al-'Alimah, 1988), p 80.

<sup>8</sup> Uup Gufron, "Konsep Good Governance Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Bimas Islam* 8, no. 4 (2015): 773-801, <https://doi.org/10.37302/jbi.v8i4>, p 779.

<sup>9</sup> Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1-21, <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>, p 10.

<sup>10</sup> Kholili Hasib, "Konsep Siyasah Dan Adab Bernegara Menurut Imam Al-Ghazali," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 1-17, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i1.35>, p 6.



Namun, untuk memahami sepenuhnya pemikiran politik Al-Ghazali, penting juga untuk membandingkannya dengan pemikiran lainnya. Sebagai contoh, Hakim dalam "Negara Dalam Perspektif Plato"<sup>11</sup> membandingkan pandangan Al-Ghazali dengan pemikiran Plato tentang negara ideal. Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam memprioritaskan keadilan dan kebenaran sebagai prinsip utama dalam pemerintahan.

Ketika kita merujuk pada karya-karyanya seperti "Al-Iqtishad fi al-I'tiqad," Al-Ghazali mengeksplorasi hubungan antara iman dan tindakan. Dalam konteks politik, hal ini berarti bahwa penguasa yang beriman harus menggabungkan prinsip-prinsip keadilan dan integritas dalam setiap tindakannya.<sup>12</sup> Ini bukan hanya tentang pemerintahan yang efisien tetapi juga tentang pemerintahan yang bermoral.

Tidak hanya itu, dalam konteks pemikiran politik di Indonesia, khususnya setelah era reformasi, pemikiran Al-Ghazali kembali mendapat sorotan. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Febrianti menunjukkan relevansi teori politik Al-Ghazali dalam konteks politik Indonesia pasca pilpres.<sup>13</sup> Hal ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga dalam realitas politik kontemporer.

## Relevansi Pemikiran Politik Al-Ghazali dalam Sistem Politik Kontemporer

Pemikiran politik Al-Ghazali, yang berasal dari abad pertengahan Islam, mungkin tampak kuno ketika dilihat dari perspektif zaman modern. Namun, ketika kita memeriksa prinsip-prinsip dasar yang diajukan oleh Al-Ghazali, banyak aspek yang dapat dihubungkan dengan tantangan dan dinamika dalam sistem politik kontemporer. Oleh karena itu, untuk memahami relevansinya, kita perlu mengkaji prinsip-prinsip dasar yang

---

<sup>11</sup> Abdul Hakim, "Negara Dalam Perspektif Plato," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2010): 59-74, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.1410>, p 66.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad* (Beirut: Dar Al-amanah, 1969), p 33.

<sup>13</sup> Mawar Febrianti, "Perpolitikan Indonesia Pasca Pilpres Dan Relevansi Teori Politik Al-Ghazali," *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2018): 108-18, <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i2.16>, p 108.

diajukan oleh Al-Ghazali dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks politik saat ini.

Salah satu aspek kunci dari pemikiran Al-Ghazali adalah konsep keadilan. Dalam era kontemporer, keadilan tetap menjadi isu sentral dalam banyak sistem politik di seluruh dunia. Ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan lainnya menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh banyak negara.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali tentang keadilan, yang menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan akuntabilitas, tetap relevan. Penguasa kontemporer dapat mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip ini untuk memastikan bahwa keadilan ditegakkan dalam kebijakan dan tindakan mereka.

Selanjutnya, etika berpolitik yang diajarkan oleh Al-Ghazali juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks politik saat ini. Korupsi, nepotisme, dan praktek-praktek tidak etis lainnya tetap menjadi masalah serius dalam banyak sistem politik.<sup>15</sup> Prinsip-prinsip moralitas dan integritas yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat menjadi pedoman berharga bagi para pemimpin kontemporer untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas dan tanggung jawab.

Ketika kita melihat konteks Indonesia, misalnya, pemikiran Al-Ghazali tentang politik dan keadilan masih memiliki relevansi yang signifikan. Dengan melihat era pasca-reformasi, di mana transparansi, akuntabilitas, dan keadilan menjadi fokus utama, pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sistem politik seharusnya berfungsi.<sup>16</sup> Pemikiran Al-Ghazali tentang adab berpolitik dan konsep good governance memberikan pandangan berharga tentang bagaimana sebuah negara seharusnya dikelola dan bagaimana pemerintah seharusnya berinteraksi dengan rakyatnya.

Namun, sementara banyak aspek dari pemikiran Al-Ghazali tetap relevan, ada juga tantangan dalam menerapkannya secara langsung ke dalam konteks politik kontemporer yang kompleks. Misalnya, bagaimana kita menyesuaikan prinsip-prinsip tradisional dengan dinamika global,

---

<sup>14</sup> Nurul Prasetya Rini, "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 67–80, p 75.

<sup>15</sup> Ismail Nawawi, "Politik Dalam Perspektif Islam (Kajian Fiqh Politik Syar'i Dalam Aplikasi Kehidupan Politik Dan Bernegara)," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 1, no. 1 (2011): 69–88, <https://doi.org/10.15642/ad.2011.1.01.69-88>, p 99.

<sup>16</sup> Mawar Febrianti, "Perpolitikan Indonesia Pasca Pilpres Dan Relevansi Teori Politik Al-Ghazali.p 116"



perkembangan teknologi informasi, dan tantangan geopolitik yang kompleks? Meskipun prinsip-prinsip dasar Al-Ghazali tetap relevan, adaptasi dan interpretasi kontemporer mungkin diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

Sebagai kesimpulan, pemikiran politik Al-Ghazali, meskipun berasal dari konteks sejarah yang berbeda, masih memiliki relevansi yang signifikan dalam sistem politik kontemporer. Konsep keadilan, integritas, dan etika berpolitik yang diajukannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan dan dinamika politik saat ini. Namun, untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dengan efektif, adaptasi dan kontekstualisasi mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan realitas politik kontemporer yang kompleks.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap database penelitian yang tersedia, ditemukan beberapa temuan yang sebelumnya tidak terduga. Salah satunya adalah temuan mengenai konvergensi pemikiran politik Al-Ghazali dengan isu-isu kontemporer seperti tata kelola yang baik dan integritas politik. Meskipun Al-Ghazali hidup pada era yang jauh berbeda, relevansinya dengan tantangan politik modern memberikan perspektif baru yang menarik, menunjukkan betapa kuatnya fondasi pemikirannya.

Sumbangan penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi pemikiran politik dan filosofis, sangat signifikan. Melalui pendekatan komprehensif terhadap pemikiran Al-Ghazali, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sejarah pemikiran politik dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks modern. Hal ini tidak hanya memperkaya literatur eksisting, tetapi juga memperluas horison akademik mengenai bagaimana tradisi intelektual dapat bertahan dan tetap relevan sepanjang waktu.

Namun demikian, seperti halnya penelitian lainnya, ada keterbatasan yang harus diakui. Salah satu keterbatasan utama dari penelitian ini adalah fokusnya yang mungkin belum mencakup seluruh spektrum pemikiran Al-Ghazali dan penerapannya dalam konteks global yang lebih luas. Selain itu, dengan batasan data yang tersedia, ada potensi untuk menggali lebih dalam aspek-aspek tertentu dari pemikiran politik Al-Ghazali yang mungkin belum sepenuhnya dieksplorasi. Sehingga, meskipun memberikan wawasan yang

berharga, penelitian ini tetap memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. "Negara Dalam Perspektif Plato." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2010): 59-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v9i1.1410>.
- Afifa Rangkuti. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1-21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>.
- Al-Ghazali. *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*. Beirut: Dar Al-amanah, 1969.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Tibbr Al-Masbûk Fi Nashihah Al-Mûlk*. Beirut: Dar l-Kutub Al-'Alimah, 1988.
- Ismail Nawawi. "Politik Dalam Perspektif Islam (Kajian Fiqh Politik Syar'i Dalam Aplikasi Kehidupan Politik Dan Bernegara)." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 1, no. 1 (2011): 69-88. <https://doi.org/10.15642/ad.2011.1.01.69-88>.
- Kholili Hasib. "Konsep Siyasah Dan Adab Bernegara Menurut Imam Al-Ghazali." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i1.35>.
- Mawar Febrianti. "Perpolitikan Indonesia Pasca Pilpres Dan Relevansi Teori Politik Al-Ghazali." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2018): 108-18. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i2.16>.
- Nurul Prasetya Rini. "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 67-80.
- Uup Gufron. "Konsep Good Governance Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Bimas Islam* 8, no. 4 (2015): 773-801. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v8i4>.